

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Apakah jadinya jika tidak ada pendidikan dalam kehidupan manusia, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Banyak para ilmuwan mengemukakan pengertian pendidikan itu sendiri seperti halnya dalam jurnal Munasiah mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Hal ini juga sesuai juga dengan tujuan negara yang tertera pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4:

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban

¹ Munasiah, “*Pengaruh Kecemasan Belajar dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika*”, Jurnal Formatif, 5(3), 2015.h. 221.

dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa; kemanusiaan yang adil dan beradab; persatuan Indonesia; dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²

Maka dalam membentuk suatu bangsa seperti yang tertera dalam undang-undang dasar 1945 perlu adanya pendidikan agar selaras dengan tujuan dan pengertian pendidikan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dimana tujuan dari usaha tersebut adalah untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik dan bertanggung jawab atas perkembangan moral peserta didik. Dalam UU 20/2012 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

² Redaksi Pustaka Grahatama. *Undang-undang Dasar 1945 (amandemen)*. Yogyakarta: Pustaka Grahatama. 2009 hal. 20

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, nerilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Begitu pula Al-Qur'an telah menjelaskan akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan manusia akan kesulitan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu Tuhan pun akan memberikan derajat bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan pada derajat yang tinggi. Firman Allah SWT dalam QS. Al Maidah ayat 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: *Berlapang-lapanglah kamu dalam majelis*, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: *Berdirilah kamu*, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia yang cakap,

³ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1

kreatif, dan mandiri dibutuhkan suatu pembelajaran yang berkualitas. Selain itu salah satu cara dalam mendapatkan bekal intelektual dasar adalah melalui berhitung. Mata pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berhitung adalah matematika. Selain itu mata pelajaran di sekolah yang dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan logis salah satunya adalah matematika. “Berpikir logis adalah suatu proses berpikir menggunakan logika, rasional, dan masuk akal”.⁴ Dengan berpikir logis, kita akan mampu membedakan dan mengkritisi kejadian-kejadian yang terjadi pada saat ini apakah kejadian-kejadian itu masuk akal dan sesuai dengan ilmu pengetahuan atau tidak.

Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memajukan daya pikir serta daya analisis manusia. Matematika memiliki peranan besar dalam setiap aspek kehidupan, Beberapa ilmuan menyatakan “*Mathematics is the queen as well as the servant of all sciences* (Matematika adalah ratu sekaligus pelayan semua ilmu pengetahuan)”.⁵ Sebagai ratu, matematika seolah menjadi pedoman untuk semua ilmu pengetahuan dan sebagai pelayan, matematika melayani ilmu–ilmu lainnya yang menggunakan matematika untuk penelitian dan pengembangan dirinya.

Mempelajari matematika akan melatih seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir secara kritis, logis, analitis, kreatif dan sistematis. Kemampuan tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil

⁴ Maran, Rafael Raga. *Pengantar Logika*. Jakarta: Grasindo.2007.h.v

⁵ Frans Susilo, *Landasan Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h.v

keputusan diberbagai permasalahan hidupnya. Dengan bahasa lain, dapat dikatakan mempelajari matematika akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, yang siap hidup menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, tak pasti, dan kompetitif seperti saat ini.

Berdasarkan Permendiknas No.22 tahun 2006, salah satu tujuan dari pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Polya dalam bukunya yang sangat fenomenal *How To Solve It* mengartikan “pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak mudah untuk segera dicapai”⁶. Merujuk dari pengertian pemecahan masalah menurut Polya tersebut, berarti masalah yang dikatakan sebagai sebuah pemecahan masalah adalah suatu masalah yang bersifat menantang dan tidak rutin. Sifat pemecahan masalah yang demikian, dapat mengajarkan siswa untuk terbiasa menghadapi tantangan, berpikir secara mendalam dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan dari permasalahan baik itu dalam konteks matematika ataupun dalam konteks dunia nyata.

NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan kurikulum pembelajaran matematika di Amerika Serikat, menyatakan bahwa “Pemecahan masalah harus menjadi fokus pada kurikulum matematika di sekolah”⁷. Hal tersebut karena pemecahan masalah adalah tujuan yang

⁶ Polya , *How to Solve It: A new aspect of mathematics method (2 ed)*, Princeton: Princetonn University Press, 1985, h.v

⁷ Sobel dan Malestky, *Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Erlangga, 2004, h.60

prinsipil dalam proses pembelajaran, yaitu untuk mengembangkan keinginan berpikir.

Proses berpikir dalam pemecahan masalah sudah seharusnya mendapatkan perhatian para pendidik terutama untuk mengembangkan siswanya agar terbiasa berpikir secara logis. *Cooney et al* dalam Hudojo mengatakan bahwa:

Mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah memungkinkan siswa itu menjadi lebih analitik dalam mengambil keputusan didalam kehidupan, sebab siswa akan terbiasa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan meneliti kembali hasil yang diperolehnya.⁸

Maka tidak disalahkan jika ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa pemecahan masalah adalah jantungnya matematika (*Heart of mathematics*).

Pentingnya pemecahan masalah tidak sejalan dengan kualitas kemampuan pemecahan masalah yang sesungguhnya. Kenyataan menunjukkan prestasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah. “Rendahnya prestasi matematika di Indonesia dapat dilihat seperti menurut *kompas.com* posisi Indonesia menurut indeks pembangunan pendidikan

⁸ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Malang: UNM, 2005, h. 126

untuk semua tahun 2011 menurun”⁹. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. “Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia, menurun dari peringkat 65”¹⁰.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 15 Agustus 2011 menyatakan bahwa hasil keikutsertaan Indonesia mengikuti Survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menempatkan Indonesia pada tahun 1999, 2003 dan 2007 pada posisi yang memprihatinkan, karena rata-rata skor siswa kelas 8 menurun menjadi 405, dibanding tahun 2003 yaitu 411, “Rangking Indonesia pada TIMSS tahun 2007 menjadi rangking 36 dari 49 negara”¹¹.

Adapun pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2000, 2003, 2006, 2009, Indonesia juga mendapatkan hasil yang tidak menunjukkan banyak perubahan pada setiap keikutsertaan. Pada

⁹ Latief. *Pendidikan Nasional: Indeks Pendidikan Indonesia Menurun*. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun> (diakses 9 Juni 2017 jam 09.09)

¹⁰Mohamed, L. & Waheed, H. Secondary Students’ Attitude towards Mathematics in a Selected School of Maldives. *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 15*, 277-281, 2011.

¹¹Badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan dan kebudayaan 15 Agustus (2011) “*Survei Internasional TIMSS*” (dalam <http://litbangkemdiknas.net/detail.php?id=214> diunduh pada tanggal 9 Juni 2017)

PISA tahun 2009 Indonesia hanya menduduki rangking 61 dari 65 peserta dengan rata-rata skor 371, sementara rata-rata skor internasional adalah 496 (OECD PISA 2009). Sementara di ajang *International Mathematics Olympiad* (IMO) tahun 2010, “peringkat Indonesia naik ke posisi 30 setelah pada tahun sebelumnya berada di peringkat ke-43 dari 104 negara”¹². Padahal Marpaung berpendapat bahwa:

Sejarah menunjukkan bahwa matematika dibutuhkan manusia. Melalui matematika manusia dapat berhitung, bisa memahami ruang tempat manusia tinggal, bisa memahami harga suatu barang di toko. Melalui matematika manusia bisa mendengarkan radio, melihat televisi, naik kereta api, pesawat terbang, mobil, berkomunikasi lewat telepon atau *handphone*.¹³

Matematika berkembang begitu pesat dan tidak statis seperti dugaan orang. Kemampuan berpikir manusia juga berkembang. Materi matematika yang dulu dipelajari di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekarang dipelajari di Sekolah Dasar (SD); yang dulu dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) sekarang dipelajari di SMP. Konsep-konsep matematika yang dipelajari di SD adalah konsep-konsep dasar yang sangat diperlukan agar orang dapat menyelesaikan masalah elementer yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membeli atau menjual

¹²OECD PISA (2009) database “*PISA 2009 Ranking by Mean Score for Reading, Mathematics and Science*” (<http://www.moe.gov.sg/media/press/files/2010/annexpisa-2010.pdf> diunduh pada tanggal 9 Juni 2017)

¹³Marpaung, Y. (2004) Reformasi Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar. *Basis*, No 7-8.

barang di pasar, menukar uang, mengukur waktu dan jarak serta membuat perkiraan. Selain itu, penguasaan konsep-konsep dasar matematika di SD sangat penting untuk memahami matematika dan ilmu-ilmu lain yang semakin kompleks yang dipelajari di jenjang yang lebih tinggi. Menurut Shadiq, menyatakan bahwa:

Tidak sedikit orang tua dan orang awam yang beranggapan bahwa matematika dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan seseorang. Jika seorang siswa berhasil mempelajari matematika dengan baik maka siswa tersebut diprediksi akan berhasil juga mempelajari mata pelajaran yang lain. Begitu juga sebaliknya, seorang siswa yang kesulitan mempelajari matematika akan kesulitan juga mempelajari mata pelajaran lain.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa pelajaran matematika mempunyai posisi sangat penting dalam kehidupan manusia maupun kemajuan suatu bangsa. Demikian pula keberadaan pelajaran matematika bagi siswa di Indonesia, karena dengan kemampuan pelajaran matematika yang baik para siswa dapat bersaing dengan bangsa lain dalam percaturan dan persaingan kehidupan global yang semakin kompetitif.

¹⁴Shadiq F. (2007). *Apa Dan Mengapa Matematika Begitu Penting?*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (Pppptk) Matematika

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, bisa disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal siswa.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar yaitu faktor jasmani (kesetahan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan lain sebagainya), dan faktor kelelahan siswa. Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan lain-lain), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, sarana dan prasarana dan sebagainya), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat dan lain-lain.¹⁵

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti metode atau strategi pembelajaran. Sementara itu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti emosi dan sikap terhadap matematika. Faktor internal memiliki peranan yang cukup besar dalam kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal tersebut disebabkan karena pemecahan masalah matematika itu sendiri, yang bersifat tidak rutin dan membutuhkan tingkat pemahaman yang tidak sederhana.

¹⁵ Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sehingga dapat menimbulkan konflik dalam diri siswa. Penelitian Lyons dan Beilock dalam Dzulfikar menunjukkan bahwa masalah-masalah matematis dapat menyebabkan otak menjadi sakit¹⁶.

Matematika juga dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang menjadi stresor utama dalam proses belajar di sekolah. Wigfield dan Meece dalam Ormrod menjelaskan bahwa:

Sebab terjadinya kecemasan terhadap mata pelajaran matematika, yaitu: (a) orang-orang yang khawatir dengan matematika tidak percaya pada kemampuan dirinya untuk menyelesaikan soal matematika dan (b) memiliki reaksi emosi yang negatif terhadap soalsoal matematika, sehingga takut dan tidak menyukai matematika secara terus-menerus.¹⁷

Tingginya tingkat kecemasan dalam pembelajaran matematika mengarah pada ketidaksukaan terhadap pelajaran matematika sehingga hal ini menurunkan pemahaman siswa terhadap matematika. Ketidak pahaman matematika dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan dalam kesempatan bahkan ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas sehari-hari lainnya. Banyak siswa yang mengalami kecemasan matematika memiliki sedikit kepercayaan pada kemampuan dirinya untuk mengerjakan matematika dan cenderung sedikit untuk mengambil mata pelajaran yang

¹⁶ Ahmad Dzulfikar, Studi Literatur. Pembelajaran Kooperatif dalam Mengatasi Kecemasan Matematika dan Mengembangkan Self Efficacy Matematis Siswa, *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, FMIPA UNY, 2013, MP.47

¹⁷*Ibid*

berkaitan dengan matematika atau berhitung, serta sangat membatasi pilihan karier. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematika berpengaruh negatif terhadap kesuksesan siswa, proses belajar, masalah yang sering dijumpai oleh pendidik.

Namun sejauh ini, penelitian yang dilakukan lebih fokus pada metode atau strategi pembelajaran saja dan masih sangat sedikit yang melakukan penelitian secara spesifik terhadap faktor internal siswa dalam kemampuan pemecahan masalah, walaupun realita menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika diperparah dengan kenyataan ketidak sukaan siswa terhadap matematika itu sendiri. Selain itu, sebagian besar siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari dan menakutkan. Rasa takut yang timbul tersebut dapat menimbulkan kecemasan saat siswa sedang belajar atau berinetaksi dengan matematika atau biasa dikenal dengan kecemasan matematika (*mathematics anxiety*).

Freedman mengemukakan kecemasan matematika sebagai “*an emotional reaction to mathematics based on past unpleasant experience which harms future learning*”¹⁸. Selain itu dijelaskan pula bahwa “Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik)”¹⁹. Kecemasan merupakan gangguan dari dalam diri yang sudah menjadi bagian dari

¹⁸ Ellen Freedman, *Do You Have Math Anxiety? A Self Test*, www.math-power.com diakses 9-06-2017 pukul 05.38

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), cet.23, h. 20

kehiduan manusia sehari-hari dan merupakan gejala yang normal. Setiap orang cenderung pernah merasakan kecemasan pada saat-saat tertentu, dan dengan tingkat yang berbeda-beda.

Dalam teori perilaku, rasa frustrasi dan trauma yang terus-menerus dan tidak tertangani akan menyebabkan munculnya kecemasan dalam diri siswa.²⁰ Kecemasan itulah yang secara otomatis menyebabkan penghindaran terhadap sumber kecemasan. Jika hal ini dibiarkan, maka akan mempengaruhi kondisi psikologi dan emosi siswa baik saat belajar maupun saat berinteraksi dengan mata pelajaran yang menjadi sumber kecemasannya. Kecemasan menurut Depkes RI (1990) adalah ketegangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan.

Kecemasan masing-masing siswa berbeda, sesuai dengan kesukaan dan kecenderungan siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai kecemasan matematika (*Mathematics Anxiety*).²¹

Kecemasan terhadap matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan serta fobia terhadap matematika yang

²⁰ Pri'e. (2009). *Teori Kecemasan*. [Online]. Tersedia : <http://perawatpskiatri.blogspot.com/2009/03/teori-kecemasan.html>. [9 Juni 2017]

²¹ Depdiknas.(2006). *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: tidak diterbitkan

akhirnya menyebabkan hasil belajar dan prestasi siswa dalam matematika rendah.

Rasa cemas yang berlebihan terhadap matematika dapat menimbulkan pengaruh negatif. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dan Nordin, yang menemukan bahwa “Kecemasan memiliki hubungan yang negatif terhadap prestasi matematika siswa”²². Faktor dari dalam diri siswa tersebut dapat berupa pandangan siswa terhadap mata pelajaran itu sendiri, dalam hal ini pada pelajaran matematika. Adanya pandangan negatif siswa tentang matematika yang dianggap sebagai pelajaran yang sulit, akan menimbulkan kecemasan pada saat pembelajaran matematika maupun pada saat tes.

Pandangan tersebut muncul karena karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh dengan lambang serta rumus yang membingungkan, dan anggapan tersebut dapat diperburuk dengan kondisi pembelajaran yang tidak menyenangkan di masa lalu ataupun masa kini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arief dan Saufi yang menyatakan bahwa:

Penyebab ketakutan anak terhadap matematika adalah matematika dianggap sulit, pembelajaran matematika yang monoton dan guru cenderung represif dan kiler sehingga anak cenderung menutup diri dan tidak dapat mengekspresikan dirinya dalam pembelajaran, selain itu adanya tuntutan dari orang tua dan guru terhadap hasil juga

²² Effendi Zakariyah dan Norazah M. Nurdin, *The Effects of Mathematics Anxiety on Matriculation Students Related to Motivation and Achievement*, *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 2008, 4(1), 27-30, h.27

menyebabkan siswa menjadi tertekan dan cemas sehingga siswa merasa terpaksa untuk belajar matematika.²³

Akan tetapi menurut Sukmadinata, menyatakan bahwa:

Kecemasan dapat bernilai positif atau negatif. Kecemasan akan bernilai positif jika memiliki intensitas yang tidak begitu kuat atau ringan sehingga akan berupa suatu motivasi positif. Tetapi jika kecemasan itu sangat kuat maka akan bersifat negatif, yakni akan menimbulkan gangguan secara psikis maupun fisik.²⁴

Maka adanya kecemasan siswa pada matematika, peneliti mengasumsikan bahwa kecemasan tidak menutup kemungkinan mempengaruhi hasil belajar matematika. Artinya dengan adanya kecemasan pada matematika hasil belajar matematika bisa semakin baik atau sebaliknya.

Proses pembelajaran ada siswa yang cepat paham, namun banyak juga yang tidak. Siswa yang tidak mudah paham tersebut biasanya akan mengalami rasa cemas. Terdapat dua kemungkinan terhadap siswa yang cemas tersebut. Pertama siswa akan cuek dan bersikap acuh dengan tugas matematika yang diberikan, kedua siswa akan berusaha semaksimal

²³Arief Budi Wicaksono dan M. Saufi, Mengolah Kecerdasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika, *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 2013, ISBN: 978-979-16353-9-4, p.12.h.91

²⁴ Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya..h.84

mungkin untuk memahami matematika. Namun hal tersebut dapat meningkatkan rasa cemas mereka saat tidak kunjung ditemukan penyelesaian. Wicaksono dan Saufi mengatakan “Rasa cemas yang meningkat akan memperburuk pemahaman siswa terhadap matematika itu sendiri”²⁵.

Informasi mengenai masalah yang ditimbulkan oleh adanya tingkat kecemasan yang berlebihan dalam pembelajaran matematika pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Diagnosis Kecemasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTs Jamiyatul ‘Ulum Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kecemasan yang dihadapi siswa MTs Jamiyatul ‘Ulum dalam pembelajaran matematika?
2. Apa penyebab terjadinya kecemasan siswa MTs Jamiyatul ‘Ulum dalam pembelajaran matematika?
3. Bagaimana cara mengatasi kecemasan yang dihadapi siswa MTs Jamiyatul ‘Ulum dalam pembelajaran matematika?

²⁵ Arief Budi Wicaksono dan M. Saufi, Mengolah Kecerdasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika, *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 2013, ISBN: 978-979-16353-9-4, p.12

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh tingkat kecemasan matematika (*Mathematics Anxiety*) dalam pembelajaran matematika. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Kecemasan matematika yang dimaksud adalah gejala-gejala kecemasan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran matematika
2. Pembelajaran matematika yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa untuk membantu siswa dalam belajar matematika ke arah perubahan tingkah laku dan pola pikir yang lebih maju, lebih tinggi, dan lebih baik dari sebelumnya.

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari tiga rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kecemasan yang dihadapi siswa MTs Jamiyatul Ulum dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kecemasan siswa MTs Jamiyatul Ulum dalam pembelajaran matematika
3. Untuk mengetahui cara mengatasi kecemasan yang dihadapi siswa MTs Jamiyatul Ulum dalam pembelajaran matematika

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut serta menambah khasanah keilmuan pada bidang kependidikan dalam bentuk karya ilmiah bagi para pengelola lembaga pendidikan, khususnya sekolah. Dengan mengetahui jeni-jenis kecemasan yang biasa dialami siswa, maka orang tua, guru, serta lingkungan sekitar siswa dapat mencegah atau mengatasi kecemasan-kecemasan tersebut sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan baik dari segi pembelajaran matematikamaupun untuk mempersiapkan anak didik terjun dalam masyarakat.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti terutama dalam mendiagnosis kecemasan siswa dalam menghadapi pembelajaran matematika di Mts. Jamiatul Ulum. Dengan demikian, peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan ketika suatu saat terjun ke dalam suatu lembaga pendidikan dan berjuang untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga tersebut.

b. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi lembaga pendidikan formal yang terkait maupun lembaga pendidikan lainnya di seluruh Indonesia untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan

dalam pembelajaran dan kurikulum yang mencetak generasi yang berkualitas dan handal, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakat luas.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana serta wawasan bagi masyarakat mengenai cara mencegah dan mengatasi kecemasan-kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran-pelajaran di sekolah terutama Matematika. Selain itu mereka dapat memberikan sumbangan ide/masukan mengenai bentuk kegiatan pengelolaan yang dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

d. Bagi penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya. Dengan penelitian yang berkesinambungan, tentunya akan diketahui sejauh mana perkembangan pendidikan di Indonesia, baik dalam lembaga formal yang kami teliti maupun lembaga yang berbeda.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) batasan istilah dan (f) sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, terdiri dari (a) kecemasan matematika, (b) belajar dan pembelajaran matematika.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: a) paparan data, b) temuan penelitian c) pembahasan

Bab V: Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) daftar lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, dan (d) daftar riwayat hidup.